KALIMAH ISIM
YANG DISANDARKAN PADA YA' MUTAKALLIM

آخِرَ مَا أضِيْفَ لِلْيَا اكْسِرْ إِذَا لَمْ يَكُ مُعْتَلاً كَرَامٍ وَقَذَا

أَوْ يَكُ كَابْنَيْنِ وَزَيْدِيْنَ فَذِي جَمِيْعُهَا الْيَا بَعْدُ فَتْحُهَا احْتُذِي

وَتُدْغَمُ الْيَا فِيْهِ وَالْوَاوُ وَإِنْمَا قَبْلَ وَاوٍ ضُمَّ فَاكْسِرْهُ يَهُنْ

وَأَلِفاً سَلِّمْ وَفِي الْمَقْصُوْرِعَنْ هُذَيْلٍ انْقِلاَبُهَا يَاءً حَسَنْ

- *Bacalah kasroh pada akhirnya kalimah isim yang diidlofahkan (disandarkan) pada ya' mutakallim dengan syarat isim tersebut tidak terdapat huruf ilat (mu'tal) seperti lafadz رَامٍ(isim manqush) dan قَذَا(isim mqshur).*
- *Atau tidak seperti lafadz اِبْنَيْنِ(isim tasniyah) dan زَيْدِيْنَ(jama' mudzakar salim), sedangkan empat isim diatas (isim manqus, isim maqshur, isim tasniyah, dan jama' mudzakar salim) ketika diidlofahkan pada ya' mutakkalim itu akhirnya dibaca fathah.*
- *Huruf ya' yang terdapat diakhir kalimat isim ketika diidlofahkan pada ya' mutakkalim itu hukumnya harus diidghomkan, begitu pula wawu (yang telah diganti ya' yang terdapat didalam jama' mudzakar salim) juga diidghomkan pada ya' mutakkalim dan jika huruf sebelum wawu dibaca dlommah, maka harus dibaca kasroh supaya mudah diucapkan.*

❖ *Dan selamatkanlah dari pergantian ya' pada alifnya (isim tasniyah yang pada rofa' dan pada isim mqshur) ketika diidlofahkan pada ya' mutakkalim. Sedangkan menurut kaum Hudzail mengganti alifnya isim maqshur menjadi ya' itu dihukumi bagus.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. **HUKUM AKHIRNYA KALIMAT ISIM YANG DIIDLOFAHKAN PADA YA MUTAKALLIM**

- **Wajib dibaca kasroh.**

Yaitu bertempat pada akhirnya kalimat isim yang bukan merupakan merupakan isim manqush, isim maqshur, isim tasniyah, dan jama,' mudzakkar salim.Contoh**:** غُلاَمِى

Alasan dibaca kasroh supaya sesuai (munasabah) dengan ya' mutakkalim, sedang yang sesuai dengan ya' adalah kasroh).[1] Membaca kasroh terdapat dalam beberapa tempat:

- Isim mufrod

  Isim mufrod ketika diidlofahkan pada ya' mutakkalim itu huruf akhirnya harus dibaca kasroh baik yang tingkah rofa', nashob atau jar.**Contoh:**

  ✓ Yang rofa' جَاءَ غُلاَ مِى lafadz ini asalnya جَاءَ غُلاَمٌ لِى

[1] *Asymuni II, hal. 282*

- ✓ Yang nashob رَاَيْتُ غُلاَمِى (*saya berjalan bertemu pembantuku)* lafadz ini asalnya رَاَيْتُ غُلاَمًا لِى
- ✓ yang jar مَرَرْتُ بِغُلاَمِى (*saya berjalan bertemu pembantuku)* lafadz ini asalnya مَرَرْتُ بِغُلاَمٍ لِى

Untuk ya’ mutakkalimnya boleh diucapkan sukun (غُلاَمِى)ataudifathah diucapkan غُلاَ مِيَ[2]

Para Ulama’ terjadi perbedaan pendapat dalam harokatnya ya’ mutakkalim, ada yang berpendapat aslinya adalah fathah, dan ada yang mengatakan aslinya sukun, dan diantara dua pendapat ini bisa digabungkan bahwa sukun adalah asal yang pertama, karena sukun adalah asal dari setiap lafadz yang dimabnikan, sedangkan ya’ juga mabni, adapun fathah adalah asal yang kedua, karena fathah adalah asal didalam memabnikan lafadz yang hanya satu huruf.[3]

Menurut kedua pendapat diatas, membaca sukun pada ya’ mutakkalim adalah yang paling banyak terlaku.[4]

- o Jama’ Taksir

Jama’ taksir ketika diidlofahkan pada ya’, mutakallim huruf akhirnya dibaca kasroh, baik yang ditingkah rofa’, nashob atau jar. **Contoh:**

---

[2] *Tashrih, II hal. 60*
[3] *Tasrih, II hal. 60*
[4] *Tasrih II, Hal. 60*

- ✓ Yang rofa' جَاءَ غِلْمَانِى *Telah datang beberapa pembantuku*
  Asalnya جَاءَ غِلْمَانُ لِى
- ✓ Yang nashob رَاَيْتُ غِلْمَانِى *saya melihat beberapa pembantuku*
  Asalnya رَاَيْتُ غِلْمَانَ لِى
- ✓ Yang jar مَرَرْتُ بِغِلْمَانِى *saya berjalan bertemu para pembantuku*
  Asalnyaمَرَرْتُ بِغِلْمَانٍ لِى

- Jama' Muannats salim
  Ketika disandarakan pada ya' mutakallim itu huruf akhirnya dibaca kasroh.Contoh**:**

جَاءَ مُسْلِمَاتِى*Telah datang beberapa wanita islamku*

Asalnya جَاءَمُسْلِمَاتٌ لِى tanwin dan lam dibuang karena idlofah.

- Lafadz yang mu'tal akhir yang dilakukan seperti lafadz shohih.**Contoh :**
  هَذَا ظَبْيِى *Ini kijang saya*
  هَذَا دَلْوِىْ *Ini timba saya*
  Dua lafadz ini asalnya ظَبْيٌ لِى dan دَلْوٌلِى tanwin dan lam dibuang karena idlofah.

Untuk ya’ mutakallim dalam empat tempat diatas boleh dibaca sukun atau dibaca fathah, akan tetapi membaca sukun itu banyak terlaku.
Lafadz yang berupa huruf illat akhirnya itu ketika bertemu dengan ya’ mutakkalim diberlakukan seperti yang shohih akhir yaitu huruf akhirnya dibaca kasroh selama bukan merupakan isim manqush atau isim maqshur.

- **Wajib dibaca sukun ya’ nya difathah.**

  Kalimat isim ketika bertemu ya’ mutakallim itu akhirnya wajib dibaca fathah jika berada pada empat tempat, yaitu:

  - **Isim Manqush.**

    Yaitu kalimat isim yang akhirnya berupa ya’ yang lazimah yang huruf sebelumnya berharokat kasroh.
    Seperti lafadz الْقَضِى، الرَّامِى

    Isim manqush ketika diidlofahkan pada ya’ mutakallim akhirnya harus disukun, supaya bisa diidghomkan pada ya’ mutakallim dan untuk ya’ mutakallim harokatnya wajib dibaca fathah.Contoh**:**

    - ✓ Yang rofa’ جَاءرَامِيَّ*telah datang orang yang melempariku*

      Lafadz ini asalnya رَامٍ لِى , tanwin dan lamnya dibuang untuk idlofah, kemudian ya’nya isim ,manqush dikembalikan karena sudah tidak terjadi

iltiqo’ as sakinain, menjadi رَا مِيْيَ, kemudian ya’ yang pertama diidghomkan pada ya’ mutakallim menjadi رَامِيَّ

✓ Yang nashob رَاَيْتُ رَامِيَّ *saya melihat orang yang melemapariku*

Lafadz ini asalnya رَامِيًا لِى, tanwin dan lam dibuang karena untuk idlofah, menjadi رَامِيْيَ, kemudian ya’ yang pertama diidlofahkan pada ya’ mutakallim, menjadi رَامِيَّ

✓ Yang jar مَرَرْتُ بِرَا مِيَّ *saya berjalan bertemu orang yang melempariku*

Lafadz ini aslanya بِرَامٍ لِى, proses perubahannya sama dengan yang rofa’.

- **Isim Maqshur.**

  Yaitu kalimat isim yang akhirnya berupa alif dan sebelumnya harokat fathah[5]Seperti lafadz : الفَتَى

  Isim maqshur ketika diidlofahkan pada ya’ mutakallim, akhirnya harus dibaca sukun, karena berupa alif. Dan ya’ mutakallimnya wajib dibaca fathah supaya ringan dan untuk menghindari iltiqo’ as–sakinaini.[6]Contoh**:**

---

[5]*Al Qowaid Ash- Shorfiyyah*
[6]*Tashrih, Hal. 60*

- ✓ Yang rofa' جَاءَ فَتَاىَ*telah datang pemudaku*

  Lafadz ini asalnya فَتًى لِى dan alifnya ditulis berdiri (bukan alif layyinah) karena berada ditengah.[7]
- ✓ Yang dibaca nashob رَاَيْتُ فَتَاىَ *saya melihat pemudaku*

  Lafadz ini asalnya فَتًى لِى, prosesnya sama dengan yang dibaca rofa',
- ✓ Yang jar مَرَرْتُ بِفَتَاىَ*saya berjalan bertemu pemudaku.*

  Lafadz ini asalnya بِفَتًى لِى

Mengidghomkan ya'nya isim manqush pada ya' mutakallim, itu yang dikehendaki dengan murodnya nadzom وَتُدْ غَمُ الْبَا فِيْهِ

Mengucapakan isim maqshur dengan فَتَاىَ**,**dengan tanpa mengganti menjadi ya', itu yang dikehendaki dengan nadzom وَاَلِفًا سَلِّمْ(selamatkanlah alif dari pengganti ya')

Akhirnya isim manqush, dan isim manqush ketika diidlofahkan wajib disukun, karena akhirnya isim manqush diidhomkan pada ya' mutakallim, sedang lafadz yang diidghomkan syaratnya harus sukun, sedang untuk isim maqghur akhirnya disukun, karena berupa alif, sedang alif itu tidak bisa menerima harakat.[8]

---

[7]*Al Qowaid Ash-shorfiyyah*

[8]*Tashrih II, Hal. 60Al Qowaid Ash-Shorfiyyah*

Ya' mutakkalim dalam isim maqshur dan manqush hukumnya wajib dibaca fathah, supaya ringan dan menghindari bertemunya dua huruf mati (iltiqo' as sakinain).[9]

Menurut Imam Nafi', ya' mutakallim dalam isim maqshur dibaca sukun, seperti bacaan beliau (dalam membaca washol وَمَحْيَاىْ وَمَ)[10]

Menurut Imam A'mash dan Hasan Basri, ya' mutakallim yang jatuh setelah alif dibaca kasroh, seperti bacaan beliau (dalam membaca washol وَمَحْيَاىِ وَمَمَاتِى) [11]

- **Isim Tasniyyah**

Isim tasniyah ketika diidlofahkan pada ya' mutakallim akhirnya harus disukun, karena jika rofa' akhirnya berupa alif dan tidak bisa diharokati, jika tingkah nashob dan jar, akhirnya berupa ya' yang diidghomkan pada ya' mutakallimnya wajib dibaca fathah untuk menghindari iltiqo' as sakinain.**Contoh:**

✓ Yang rofa جَاءَ زَيْدَايَ *Telah datang dua Zaid saya*

Lafadz ini asalnya زَيْدَانِ لِى, nun yang merupakan pergantian dari tanwin dalam isim mufrod dan lam

[9] *Tashrih II, Hal. 60 Al Qowaid Ash-Shorfiyyah*
[10] *Tasrih II, Hal. 60 Al Qowaid Ash-Shorfiyah*
[11] *Tasrih II, Hal. 60 Al Qowaid Ash-Shorfiyah*

dibuang karena idlofah, menjadi زَيْدَاىْ, ya’ mutakallim dihatrokati fathah menjadi زَيْدَايَ

✓ Yang nashob رَاَيْتُ زَيْدَيَّ *saya melihat dua Zaid saya*

Lafadz ini asalnya زَيْدَانِ لِى, nun dan lam dibuang karena idlofah, menjadi زَيْدَيْيْ, ya’ mutakallim diharokati fathah, supaya ringan dan menghindari iltiqo’ as sakinain, menjadi زَيْدَيْيَ, ya’ yang pertama diidghomkan pada ya’ mutakallim menjadi زَيْدَيَّ

✓ Yang jar مَرَرْتُ بِزَيْدَيَّ *Saya berjalan bertemu dua Zaidku*

Lafadz ini asalnya بِزَيْدَيْنِ لِى, untuk proses i’lalnya sama dengan nashob.

○ **Jama’ Mudzakar Salim**

Akhirnya jama’ mudzakar salim ketika diidhofahkan pada ya’ mutakallim itu harus disukun supaya bisa diidghomkan dan ya’ mutakallimnya dibaca fathah supaya ringan dan menghindari iltiqo’ as sakinain.Contoh :

✓ Yang Rofa’

جَاءَ زَيْدِيَّ *Telah datang beberapa Zaidku*

Lafadz ini asalnya زَيْدُوْنَ لِى , nun dan lam dibuang karena idhofah, menjadi زَيْدُوْيْ, ya’ mutakallim diharokati fathah untuk menghindari iltiqo’ as sakinain, menjadi زَيْدُوْيَ , wawu diganti ya’ karena kumpul wawu dari ya’ sedang yang pertama mati,

supaya bisa diidghomkan, menjadi زَيْدُيِي, harokat dlommahnya dal diganti kasroh untuk menyelamatkan ya’ menjadi زَيْدِيِي , ya’ yang pertama diidghomkan pada ya’ mutakallim menjadi زَيْديَّ

- ✓ Yang Nashob

  رَاَيْتُ زَيْدِيَّ *Saya melihat beberapa Zaidku*

  Lafadz ini asalnya زَيْدِيْنَ لِى nun dan lam dibuang karena idlofah, menjadi زَيْدِيْيْ ya’ mutakallim diharokati fathah untuk menghindari iltiqo’ as sakinain, maka menjadi زَيْدِيْيَ, ya’ pertama diidghomkanpada ya’ mutakallim, menjadi زَيْدِيِّ
- ✓ Yang Jar

  مَرَرْتُ بِزَيْدِيِّ Saya berjalan bertemu beberapa Zaidku

  Lafadz ini asalnya بِزَيْدِيْنَ لِى proses i’lalnya sama dengan yang nashob.

2. ISIM MAQSHUR MENURUT KAUM HUDZAIL

Menurut kaum Mudzail, isim maqshur ketika diidlofahkan pada ya’ mutakallim, itu alifnya diganti ya’ sebagai ganti dari harokat kasroh yang sebenarnya dihaqi oleh huruf yang terletak sebelum ya’

Contoh : فَتَايَ menjadi فَتَيَّ

قَدَايَ menjadi قَدَيَّ

عَصَيَّ menjadi عَصَا

3. LAFADZ YANG AKHIRNYA BERUPA YA’ YANG DITASYDID.

Ketika diidhofahkan pada ya’ mutakallim, terdapat tiga proses yaitu :

- Ya’ mutakallimnya dibuang dan menetapkan kasroh sebelumnya ya’ mutakallim.Contoh :
  - بُنَيٌّ menjadi بُنَيٍّ *Anak kecilku*
  - كُرْسِيٌّ menjadi كُرْسِيٍّ *Kursiku*
  - قُرَيْشِيٌّ menjadi قُرَيْشِيٍّ *Orang bangsa Quraisku*
- Membuang ya’ mutakallim dan membaca fathah pada huruf sebelumnya ya’ mutakallim, karena sebelum dibuang ya’ mutakallim diganti dengan alif dan huruf sebelumnya dibaca fathah, kemudian alif dibuang karena merupakan pengganti dari perkara yang berat (ya’ mutakallim) sehingga dihukumi berat.[12]

  Contoh :
  - بُنَيٌّ menjadi بُنَيَّ *Anak kecilku*
  - كُرْسِيٌّ menjadi كُرْسِيَّ *Kursiku*
  - قُرَيْشِيٌّ menjadi قُرَيْشِيَّ *Orang bangsa Quraisku*

[12] *Hasyiyah Shobban II, hal. 156*

Alasan membuang ya' mutakallim karena berturut-turut beberapa huruf ya' yang sama sehingga dihukumi berat.[13]

- Menurut salah satu dari dua ya' yang pertama, kemudian ya' yang kedua diidghomkan pada ya' mutakallim, serta ya' mutakallimnya diharokati fathah, mengikuti qoul yang mengatakan bahwa asalnya ya' adalah difathah.Contoh :
  - بُنَيٌّ menjadi بُنَيَّ
  - كُرْسِيٌّ menjadi كُرْسِيَّ

---

[13] *Hasyiyah Shobban II, hal. 156*